

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi yang biasa disebut penyakit tekanan darah tinggi merupakan keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal (Shopia R. 2014). Seseorang dapat dikatakan hipertensi jika melebihi 140 mmHg sistolik atau 90 mmHg diastolik (140/90). Seringkali hipertensi tidak memiliki gejala yang khas, oleh karena itu hipertensi memiliki julukan "*the silent killer*" alias pembunuh dalam diam. Namun pada beberapa orang yang mengalami hipertensi sering menunjukkan gejala seperti kepala terasa nyeri, terutama dibagian tengkuk, pusing, sering mimisan, telinga berdenging, pandangan kabur. (Rina Yuda,dr. 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menyatakan bahwa sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi. (Yu). Prevalensi di Indonesia yaitu 30,9% penduduk menderita hipertensi. Berdasarkan hasil Riskesdas, hipertensi mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013. Hasil Riskesdas tahun 2018 hipertensi mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2013 dengan hasil 25,8% menjadi 34,11%. Berdasarkan kasus hipertensi di Jawa Barat pada tahun 2018, Jawa Barat merupakan provinsi yang menempati posisi ke empat dengan jumlah kasus sebesar 29,4% angka ini lebih besar dibandingkan dengan prevalensi di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DKI Jakarta

(Furqani & Rahmawati, 2020). Hipertensi adalah faktor yang sering menimbulkan pengaruh terhadap terjadinya penyakit jantung dan pembuluh darah. Biasanya hipertensi mungkin sering tidak menimbulkan gejala pada penderita di fase awalnya, tetapi hipertensi akan mengganggu fungsi jantung dan bahkan bisa menyebabkan penderita akan mengalami stroke (Wijaya *et al*, 2020).

Tekanan darah tinggi akan memaksa otot bekerja lebih berat untuk memompa darah ke seluruh tubuh dimana kondisi ini menyebabkan otot jantung menebal sehingga daya pompa otot jantung akan menurun dan akan mengakibatkan gagal jantung, kerusakan pembuluh darah, dan gagal ginjal dimana ginjal sudah tidak dapat berfungsi dengan semestinya. (Santoso, Ernawati, & Maulana, 2015).

Dibutuhkan penanganan sebagai upaya mengatasi dan mencegah dampak buruk dari hipertensi. Upaya yang banyak dilakukan untuk penderita hipertensi bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi yang dilakukan dengan obat – obatan medikasi. Terapi non-farmakologi merupakan terapi yang menggunakan bahan alami atau terapi yang dapat dilakukan sendiri tanpa obat – obatan medikasi seperti mempertahankan gaya hidup sehat, rutin berolahraga, mengkonsumsi makanan seimbang, mengurangi asupan natrium, mengurangi konsumsi kafein (Nur *et al*, 2021).

Penderita tekanan darah tinggi juga membutuhkan relaksasi agar pembuluh darah rileks, melebar, dan menurunkan tekanan darah secara

normal. Terdapat beberapa cara untuk merilaksasikan tubuh, seperti terapi musik, yoga, teknik pernafasan nafas dalam, terapi pijat, terapi SEFT dan merendam kaki dengan air hangat (Asan, Sambriong & Djogo, 2020).

Terapi SEFT merupakan teknik relaksasi yang termasuk dalam terapi komplementer. Terapi SEFT memiliki cara yang sederhana dan aman dibandingkan dengan akupuntur dan akupresur. Terapi SEFT bekerja dengan merangsang titik kunci 18 jalur energi (energi meridian) yang penting dan berpengaruh pada kesehatan. Terapi SEFT menggabungkan antara spiritual power dan spiritual, terapi ini bermanfaat untuk menjaga kondisi pikiran, emosi dan perilaku. Manajemen nyeri non farmakologis biasa digunakan untuk mengatasi nyeri tingkat ringan dan sedang. Manajemen ini digunakan karena manajemen non farmakologi ini tidak menimbulkan efek samping tidak seperti obat – obatan, karena terapi ini menggunakan cara dengan proses fisiologi. Adanya penurunan skala nyeri pada pasien setelah diberikan terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) (Puspita, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengaplikasikan Terapi SEFT sebagai terapi asuhan keperawatan yang mengalami nyeri akut pada penderita hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui keperawatan kesehatan keluarga dan komunitas, perawat melaksanakan pengkajian, menganalisa masalah yang timbul di keluarga dan mengimplementasikan asuhan keperawatan dan evaluasi masalah yang timbul dalam keluarga dan masyarakat. Perawat berperan dalam keluarga dan

komunitas untuk memandirikan anggota keluarga dan masyarakat, sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsi kesehatan keluarga dan masyarakat secara mandiri sehingga tercipta keluarga dan masyarakat yang sehat. Mewujudkan hal tersebut, Perawat dapat melakukan Asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat sebagai penyuluh, konselor, dan terapis. Dalam memberikan asuhan keperawatannya, perawat dapat memberikan terapi non-farmakologi yang dapat menurunkan nyeri pada penderita hipertensi seperti akupuntur, hipnoterapi, meditasi dan Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT).

Pengobatan non farmakologi ini adalah terapi pelengkap yang bisa mengurangi serta mengontrol nyeri, intervensi ini biasa digunakan untuk pengobatan fisik maupun perilaku kognitif. Terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) merupakan terapi yang biasa digunakan untuk mengurangi intensitas nyeri pada penderita kanker. Teknik yang digunakan pada terapi SEFT yaitu teknik penggabungan dari sistem tubuh (*energy medicine*) dan terapi spiritual yang disertai penggunaan *tapping* pada titik titik tertentu dalam tubuh (Gasshani, 2016).

Dari masalah diatas penulis tertarik untuk mengaplikasikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap penurunan skala nyeri pada hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kersanegara Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam Karya Ilmiah ini adalah untuk memberikan gambaran penerapan SEFT dalam menurunkan nyeri pada pasien hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari Karya Ilmiah Akhir ini adalah sebagai berikut :

- a) Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pasien hipertensi dengan nyeri yang dilakukan tindakan terapi non farmakologi (SEFT).
- b) Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian terapi SEFT pada pasien hipertensi dengan nyeri.
- c) Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien hipertensi dengan nyeri yang dilakukan pemberian terapi SEFT.
- d) Menganalisa kesenjangan pada kedua pasien hipertensi dengan nyeri yang dilakukan pemberian terapi SEFT.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dan manfaat untuk :

1.4.1 Untuk pasien dan Keluarga

Karya Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat terutama pasien dan keluarga dalam memberikan alternatif solusi mengatasi masalah

nyeri dan hipertensi, terutama pemberian terapi secara non farmakologi dengan SEFT.

1.4.2 Manfaat buat Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan informasi yang berguna bagi tenaga kesehatan dalam pemberian pelayanan komplementer yaitu terapi non farmakologi dengan SEFT

1.4.3 Manfaat buat Pendidikan

Menumbuhkan etos ilmiah untuk kalangan mahasiswa sehingga mereka bisa menjadi penghasil karya tulis ilmiah. Melatih keterampilan para mahasiswa dan dosen untuk melakukan penelitian dan sebagai rujukan untuk bahan materi penelitian SEFT selanjutnya.